

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Terlebih lagi pendidikan memiliki peranan yang penting terhadap pembentukan karakter dan akhlak anak. Hal ini tentunya bukan hanya sekedar tahapan awal dalam proses pendidikan formal. Namun ia juga menjadi landasan pembentukan akhlak, moral dan sosial individu di masa depan. Oleh karena itu perlunya menanamkan nilai-nilai kehidupan sejak dini sehingga akan menjadi pedoman perilaku anak semasa hidupnya (Sabeni, 2024). Pendidikan yang baik mutlak diperlukan bagi setiap orang, selain itu pendidikan tidak terlepas dari kehidupan manusia. Manusia tumbuh melalui pendidikan dan begitu pula sebaliknya, pendidikan akan tumbuh melalui manusia (Rahayu et al., 2023).

Manusia merupakan salah satu ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dikarenakan pada manusia terdapat akal yang menjadi potensi yang dimilikinya sehingga itulah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Bahkan di dalam QS At- Tin/95:4 Allah SWT telah mencantumkan bahwa manusia merupakan ciptaan tuhan yang sebaik-baiknya (Huda et al., 2024).

Potensi-potensi tersebut tentunya sangat beragam, contohnya ada (*Intellectual Quotient*, IQ) yang merupakan kecerdasan intelektual, (*Emotional Quotient*, EQ) yang merupakan kecerdasan emosi, dan (*Spiritual Quotient*, SQ) yang merupakan kecerdasan spiritual. Dalam hal ini SQ menjadi tumpuan dalam memfungsikan dari IQ dan EQ sehingga akan bekerja secara efektif dan optimal. Melalui IQ yang tinggi tentunya akan menjadikan manusia mempunyai kecerdasan dalam hal intelektual yang optimal. Berbeda dengan EQ, EQ memiliki peran penting dalam diri manusia yaitu membantu manusia dalam mengendalikan emosi, mengelola, ataupun mengekspresikan dirinya sehingga dapat menghadirkan hubungan sosial dengan manusia lainnya. Sedangkan SQ merupakan suatu kecerdasan spiritual yang ada

pada manusia untuk mengetahui makna dan tujuan hidup serta berkaitan dengan hal-hal yang terdapat nilai moral dan etika di dalamnya. Selain itu SQ juga berperan sebagai nurani yang mendorong manusia untuk berakhlak mulia serta membantu manusia dalam mengendalikan dirinya dari hal-hal yang dinilai negatif (Syahnaz et al., 2023)

Nilai spiritual adalah suatu aspek nilai yang begitu penting untuk diterapkan dalam kehidupan setiap individu, agar kita dapat menjaga keseimbangan baik itu antara aktivitas sehari-hari maupun ibadah kita. Penerapan nilai-nilai spiritual ini tentunya sangat dianjurkan untuk dimulai dari sejak usia dini, terutama bagi anak-anak. Bahkan di berbagai daerah, sudah menjadi hal yang lumrah ataupun menjadi suatu tradisi untuk mendidik anak-anak melalui aktivitas belajar Al-Qur'an dan lainnya, yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai spiritual yang positif, seperti iman, ibadah dan akhlak (Maulidiyah et al., 2021)

Namun pada kenyataannya, yang dapat kita lihat dalam dunia pendidikan ialah keterbaliknya. Terjadinya krisis moral dan sebagainya. Bahkan dapat kita lihat banyak kasus-kasus yang terjadi seperti kasus *Bullying* yang menunjukkan bahwa kurangnya rasa peduli anak-anak terhadap keamanan dan kenyamanan orang-orang yang ada disekitarnya. Selain itu kurangnya rasa hormat para pelajar terhadap tenaga pendidik (guru) ataupun orang yang lebih tua, bahkan kita dapat melihat dimana fenomena anak sekolah dasar melakukan kebohongan, tidak bersikap sopan santun yang baik dari perilakunya maupun dari ucapannya (Jaenudin et al., 2024) (Fauziah, 2021b).

Beberapa kasus yang ditemukan oleh peneliti yaitu pada penelitian Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, Shofwatal Qolbiyyah, dan Siti Aminatuzzuhroh ditemukan kenakalan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwrek Jombang. Di dalam penelitiannya pada sekolah tersebut masih banyak ditemukan kenakalan-kenakalan peserta didik seperti bolos sekolah, berkelahi, berkata kotor ataupun tidak sopan dan sebagainya, sehingga para guru sering memberikan hukuman kepada para perilaku baik itu bolos sekolah, berkelahi, ataupun berkata kotor dan sebagainya (Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, Shofwatal Qolbiyyah, 2023).

Kemudian pada penelitian Dhiniaty Gularso, Mita Indrianawati. Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Dasar di Yogyakarta yaitu Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan II Yogyakarta. Di dalam penelitiannya dikatakan bahwa pada sekolah tersebut terjadi beberapa kenakalan peserta didik. Melalui wawancaranya ditemukan beberapa peserta didik yang melakukan perilaku berkata dengan kalimat-kalimat yang dinilai tidak sopan dan kotor. Selain itu juga terdapat siswa yang membangkang, berkelahi ataupun mengganggu teman dalam pembelajaran. Hal ini tentunya dapat menimbulkan kerugian bukan hanya kepada diri sendiri melainkan juga merugikan orang yang ada di sekitarnya (Gularso & Indrianawati, 2022)

Selain itu kenakalan peserta didik juga terjadi di dalam penelitiannya Gina Prima Mulya dan Muhammad Prima Ersya. Di dalam penelitiannya mereka meneliti di salah satu Sekolah Dasar di Kota Padang yaitu Sekolah Dasar Negeri 13 Kapalo Koto, Pauh Kota Padang. Di dalam penelitiannya mereka menemukan perilaku menyimpang yang dilakukan siswa Sekolah Dasar tersebut yang berupa perilaku merokok. Berdasarkan pengamatannya mereka menemukan dari 8 anak perokok, mereka mengonsumsi rokok dari 2 hingga 4 batang perhari. Selain itu rata-rata anak yang perokok di Sekolah Dasar tersebut ialah siswa kelas atas seperti kelas lima dan kelas enam. Melihat kondisi tersebut pihak sekolah tentunya perlu mengatasi fenomena yang terjadi sehingga menghindarkan anak-anak tersebut dari perilaku yang menyimpang.

Dari hal-hal tersebut dapat kita lihat betapa merosotnya akhlak dan moral dari para pelajar. Baik itu dari perilaku berkata kotor, berkelahi, mengganggu teman bahkan hingga merokok. Sehingga perlunya pengembangan dalam pendidikan khususnya meningkatkan nilai spiritualitas para pelajar.

Salah satu hal yang menunjang terhadap pembentukan akhlak ataupun karakter anak dalam jenjang pendidikan dasar ialah pendidikan agama. Pendidikan agama yang ditanamkan sejak kecil pada anak tentunya akan berdampak baik untuk kedepannya sehingga terbentuknya karakter dan kepribadian yang sejalan dengan

nilai-nilai ajaran islam yang *ber-akhlakul karimah* serta meningkatkan nilai spiritualitas. (Somad, 2021).

Hadis memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan Islam. Bahkan banyak hadis-hadis yang membahas terkait dengan pendidikan Islam. Contohnya terkait dengan akhlak ataupun moral yang dimana di dalam hadis dikatakan bahwa turunnya Rasulullah SAW ke muka bumi ini untuk memperbaiki akhlak. (Daulay & Sulasmi, 2023). selain itu juga ada hadis lain yang berkaitan dengan nilai spiritual.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابٌ

“Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa’il dari Abdullah radhiallahu’anhur dari Nabi SAW beliau bersabda, "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta.” (HR. Bukhari No. 5629)

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al Azdi dan Syaiban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin Al Mughirah dan teksnya meriwayatkan milik Syaiban, telah menceritakan kepada kami Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Perkara orang mukmin mengagumkan, sesungguhnya semua

perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya.” (HR. Muslim No. 5318 Versi Ensiklopedia Hadis)

Hal ini juga menunjukkan bahwa hadis memiliki posisi yang penting dalam menunjang nilai-nilai spiritualitas.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hal ini telah dilakukan oleh Asmuni Zain, Zainul Mustain, Rokim, “Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam” yang menunjukkan bahwa penguatan aspek spiritual dan moral berperan penting dalam melindungi individu dari dampak negatif digitalisasi. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai fondasi etis yang membantu siswa memahami dan mengamalkan etika digital. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, mengajarkan etika digital, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Tanggung jawab ini bukan hanya milik sekolah, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Kolaborasi seluruh pihak sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan membekali mereka agar mampu menghadapi tantangan dunia digital secara bertanggung jawab (Zain & Mustain, 2024).

Selain itu penelitian sebelumnya juga telah dilakukan oleh Aliyah Yaasin, Eryani Rosmawati Nur Hakim, Gusmaneli, “Penanaman Nilai Agama dan Spiritual Terhadap Anak Pendidikan Dasar”, Hasil penelitian menegaskan bahwa internalisasi nilai agama dan spiritual merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar, yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh kolaborasi antara orang tua sebagai pendidik pertama dan guru sebagai pendidik formal. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, dialog reflektif, serta penggunaan media pembelajaran interaktif, yang secara signifikan memperkuat pembentukan karakter religius dan moral anak. Dampaknya terlihat dalam peningkatan empati, integritas, kejujuran, kerja sama, dan kemampuan penyelesaian konflik secara damai, menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya membangun aspek spiritual,

tetapi juga keterampilan sosial-emosional anak, namun dalam penelitian ini juga menemukan tantangan seperti paparan konten negatif media serta adanya kelemahan pengawasan digital yang disebabkan oleh kesibukan orangtua serta kurangnya kualitas dalam interaksi keluarga. Dalam hal ini tentunya perlu kolaborasi terpadu antara orangtua, para tenaga pendidik, serta Masyarakat sehingga terbentuknya lingkungan pendidikan yang konsisten dan komprehensif (Yaasin et al., 2024).

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut memang berfokus pada penguatan-penguatan terhadap nilai spiritual, namun pada penelitian tersebut belum terfokus pada penelitian tentang hadis yang dapat menjadi sebagai basis pengembangan nilai-nilai spiritual. Bahkan di dalam hadis juga tentunya tidak dapat kita pahami hanya secara terjemahan, namun juga perlu kita pahami melalui kandungan hadis tersebut ataupun melalui syarah hadis yang lebih konkret dalam menjelaskan. Syarah hadis merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu “*syarh*” yang berarti pendahuluan ataupun penjelasan. Selain pengertian dari segi bahasa “*syarh*” juga memiliki pengertian dari segi terminologi yaitu suatu usaha yang menjelaskan kandungan ataupun makna dari hadis, mengeluarkan hukum dan hikmahnya serta penjelasan analisis atas sanad dan matannya (A. R. Wahab & Syaripudin, 2024).

Dengan melihat berbagai permasalahan pada latar belakang diatas, maka peneliti merasa kajian ini cukup penting sehingga peneliti akan mengangkat isu tersebut dengan judul: **Hadis-Hadis Pendidikan Tentang Nilai-Nilai Spiritual Untuk Anak Usia Sekolah Dasar**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, peneliti menemukan beberapa rumusan masalah yang perlu diteliti dan di eksplorasi. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Apa hadis-hadis yang berkaitan dengan Pendidikan?
2. Bagaimana syarah hadis-hadis Pendidikan menurut ulama muhadditsin?

3. Bagaimana pengembangan nilai-nilai spiritual anak Sekolah Dasar dalam hadis-hadis pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari beberapa jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis apa saja yang berkaitan dengan Pendidikan
2. Untuk mengetahui syarah hadis-hadis Pendidikan menurut ulama muhadditsin
3. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan nilai-nilai spiritual anak Sekolah Dasar dalam hadis-hadis pendidikan

D. Manfaat Penelitian

Setelah peneliti memaparkan tujuan penelitian maka tahap selanjutnya ialah menjelaskan terkait dengan manfaat penelitian dengan harapan sekurangnya penelitian ini memiliki dua manfaat baik itu secara teoretis maupun secara praktis. Berikut merupakan pemaparan terkait dengan penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat secara teoritis yang akan diuraikan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Pengayaan Literatur Ilmu Hadis: Penelitian ini tentunya sangat membantu terhadap memperkaya Khazanah literatur dalam ilmu hadis. Hal ini dapat dilihat melalui bagian pendidikan, yang di mana melalui pendalaman hadis-hadis yang relevan terkhusus pada pendidikan anak. Melalui penelitian ini tentunya akan memberikan suatu perspektif baru dalam memahami fungsi serta peran hadis dalam konteks pendidikan. Selain itu melalui penelitian ini akan memperkaya studi-studi pada masa lampau, memberikan konteks yang jangkauannya lebih luas dan mendalam bagi peneliti lain yang sekiranya juga tertarik pada topik yang sama.
- b. Peningkatan terhadap pemahaman nilai spiritual: Dengan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan menunjukkan bahwa penelitian ini berupaya untuk mendalami nilai-nilai spiritual yang

terkandung dalam ajaran Islam. Kemudian nilai-nilai tersebut diinterpretasikan ataupun diterapkan melalui konteks pendidikan anak. Dengan adanya penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai kejujuran, akhlak, tanggung jawab serta kasih sayang yang dapat kita temukan dalam hadis sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi oleh anak-anak. Tentunya penelitian ini bukan hanya meningkatkan pemahaman dalam segi akademis, melainkan juga spiritual dari para guru maupun orang tua.

- c. Dasar untuk Penelitian selanjutnya: Dengan adanya penelitian ini peneliti mengharapkan kajian ini dapat menjadi landasan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam serta bagaimana penerapan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar. Selain itu melalui penelitian ini tentunya dapat membuka kesempatan bagi peneliti lain untuk melakukan studi perbandingan antara pendekatan hadis dengan metode pendidikan lainnya, serta mengidentifikasi faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak. Hal tersebut tentunya akan membantu menguatkan ataupun membangun fondasi pengetahuan yang lebih kokoh dalam bidang pendidikan Islam.
- d. Pengembangan Teori Pendidikan Islam: penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan berbagai teori pendidikan Islam dengan cara menunjukkan bagaimana hadis-hadis tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan terhadap nilai-nilai karakter dan spiritual anak di jenjang pendidikan dasar serta membantu mempertajam pemahaman tentang pendidikan yang holistik. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pengembangan model pendidikan yang berfokus pada pembangunan karakter dan spiritualitas, tidak hanya pada aspek akademis semata.

2. Manfaat Praktis

Selain dari manfaat teoritis juga terdapat beberapa manfaat praktis seperti berikut ini:

- a. Panduan bagi Guru dan Pengajar: penelitian ini menjadi suatu hal yang sangat berharga bagi para guru dan pengajar karena mempermudah mereka dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Melalui pemahaman terhadap hadis-hadis yang relevan dengan berbagai macam metode yang efektif, tentunya para guru akan lebih mampu mengajarkan nilai-nilai akhlak dan moral kepada siswa. Penggunaan metode yang interaktif dalam menyampaikan materi tentunya akan menarik minat siswa seperti melakukan diskusi kelompok atau permainan peran yang melibatkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam hadis. Dari hal ini kita dapat mengetahui bahwa siswa tidak hanya mempelajari terkait dengan teori namun, juga melalui pengalaman secara langsung sehingga dapat memperkuat pemahaman mereka. Selain itu, peneliti juga merasa bahwa perlu pelatihan terhadap guru dalam memahami dan mengajarkan hadis karena dinilai sangat penting. Karena hal ini akan cenderung menciptakan suatu lingkungan belajar yang positif di mana nilai-nilai spiritual diajarkan dengan cara yang menyenangkan dan mudah untuk dimengerti.
- b. Pemberdayaan Orang Tua dan Masyarakat yang lebih berkarakter: Melalui penelitian ini tentunya juga memberikan wawasan yang lebih luas untuk orang tua terkait dengan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam pendidikan anak. Dengan memahami hadis-hadis yang mendukung pengembangan karakter, akan membuat orang tua lebih aktif dalam membimbing anak di rumah sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut. Kolaborasi antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di rumah dinilai sangat penting. Hal ini dikarenakan ketika antara orang tua dan guru bekerja sama dengan memiliki tujuan yang sama seperti mengajarkan nilai-nilai spiritual, tentunya anak-anak akan lebih mudah mengerti dan mengaplikasikannya. Internalisasi nilai-nilai spiritual yang diambil dari hadis ini diharapkan bisa menciptakan generasi

muda yang berkarakter baik dan *ber-akhlakul karimah* serta dapat menghadapi tantangan di era modern. Generasi yang akan datang tentunya akan memiliki pemahaman kuat terkait dengan nilai-nilai moral serta mereka akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang positif, mengurangi berbagai macam masalah sosial seperti *bullying* dan kekerasan. Dengan begitu, pendidikan yang berfokus terhadap nilai-nilai spiritual tidak hanya membentuk individu namun juga membangun masyarakat dan peradaban yang lebih baik kedepannya serta mampu menghadapi tantangan, mempromosikan kedamaian, dan keadilan sosial.

E. Kerangka Berpikir

Dalam melakukan penelitian Kajian Maudhu'i Hadis-Hadis Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar dalam Islam Sebagai Basis Pengembangan Nilai-Nilai Spiritual ini, peneliti menganggap bahwa perlunya pemaparan atau suatu keterangan lebih lanjut terkait dengan kerangka berpikir yang tentunya akan menjadi poin penting dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Kerangka berpikir dapat dikatakan sebagai suatu rencana, tahapan, pedoman yang menggambarkan bagaimana cara seorang peneliti mengaitkan berbagai macam konsep dan ide di dalam penelitian yang akan dieksplorasi sehingga mempermudah peneliti menjawab berbagai macam pertanyaan dalam penelitiannya. Hal ini tentunya akan mempermudah peneliti untuk lebih jelas memahami arah dan tujuan penelitian serta menginterpretasikan data yang mereka dapatkan (Heni Listiana, 2025)

Hadis memiliki pengertian secara etimologi dan terminologi serta dijabarkan oleh para ahli hadis. hadis merupakan pembicaraan, ataupun komunikasi. Selain itu ada juga yang mengartikan hadis sebagai *Al-jadid* (baru), *Khobar* (berita), *al-qarib* (dekat). Namun jika kita lihat pengertian hadis dari segi terminologi hadis dikatakan sebagai segala sesuatu yang terikat kepada Nabi Muhammad SAW baik itu berupa perkataan ataupun perbuatan, serta *taqrir* (ketetapan) ataupun hal ihwalnya (Agus Rifki Ridwan, Wulandari, Musdalifah, 2025).

Langkah pertama dalam penelitian ini ialah mengidentifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual. Peneliti tentunya perlu mengumpulkan hadis-hadis tersebut dari berbagai sumber yang terpercaya seperti kitab ataupun studi literatur. Dalam proses identifikasi hadis ini akan melibatkan pemilihan hadis-hadis yang harus jelas relevansinya dengan penelitian sehingga pada akhirnya akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan anak-anak. Hal ini juga didasarkan karena banyaknya hadis sehingga perlunya tahap ini. Salah satu contohnya di dalam kitab *Al-Jami' Al-Shahih*. Di dalam kitab tersebut terdapat banyak hadis, menurut salah satu para ahli hadis yaitu Ibn Shalah ia berpendapat bahwa hadis yang ada dalam kitab tersebut terdapat sekitar 7.275 yang kemudian diikuti oleh para ahli hadis lainnya seperti imam Al-Nawawi (Alamudin et al., 2025). Oleh karena itu peneliti harus cermat dalam mengambil beberapa hadis yang akan dijadikan sebagai pembahasan dalam penelitian.

Setelah hadis-hadis tersebut dikumpulkan, maka langkah kedua peneliti akan melakukan kategorisasi ataupun pengelompokan berdasarkan tema tertentu melalui pendekatan *maudhu'i*. pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang melakukan pengumpulan terhadap hadis yang dianalisis pada berbagai kitab hadis dan di dalamnya terdapat keterkaitan antara hadis yang satu dengan hadis lainnya dalam satu tema. Sehingga melalui pendekatan ini akan menghasilkan pemahaman terhadap suatu tema yang ada pada hadis menjadi lebih komprehensif dan tekstual (Kamala et al., 2025). Hadis-hadis tersebut tentunya akan dikelompokkan menjadi beberapa tema yang tentunya tema hadis tersebut berkaitan dengan hadis-hadis pendidikan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai spiritual. Seperti hadis tema kejujuran, hadis tema kasih sayang, dan hadis tema tanggung jawab sehingga akan memudahkan peneliti dalam memahami konteks masing-masing dari hadis.

Langkah ketiga ialah menganalisis hadis yang telah diidentifikasi dan di klasifikasikan menggunakan teori syarah hadis. Syarah merupakan salah satu kajian yang membantu dalam menjelaskan pengertian hadis sebagaimana secara bahasa syarah dapat diartikan dengan penjelasan ataupun suatu uraian. Dalam kajian ilmu hadis syarah memiliki kegunaan dalam menguraikan makna-makna yang

terkandung di dalam teks hadis agar mudah dimengerti dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Syarah biasanya digunakan untuk membuka ataupun menyingkap sesuatu makna dalam hadis yang kompleks menuju penjelasan yang lebih luas dan dapat dengan mudah dipahami yang tentunya perlu adanya penjabaran makna yang mendalam, baik itu dari segi aspek bahasa, konteks ataupun kandungannya (Ghalib et al., 2025). Oleh karena itu dalam penelitian ini teori syarah hadis sangat penting untuk mengungkap makna yang ada dibalik dari hadis-hadis yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan sehingga mempermudah pemahaman terhadap hadis-hadis tersebut.

Langkah keempat ialah mengembangkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam hadis-hadis pendidikan agar nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia sekolah dasar. Hadis tentunya memiliki berbagai nilai spiritual yang dapat dijadikan fondasi dalam kehidupan sehari-hari bagi anak usia sekolah dasar (Daulay & Sulasmi, 2023). Nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam hadis tentunya tidak hanya bersifat teoritis saja melainkan ia juga memiliki dimensi praktis yang dapat diinternalisasikan melalui berbagai macam pembiasaan, keteladanan, ataupun pembelajaran yang menyenangkan menyesuaikan tahap kembang tumbuh anak (Farabi, 2020).

Pengembangan nilai spiritual ini memiliki tujuan yang berupa membentuk *insan kamil*, manusia paripurna yang mengintegrasikan ilmu, akhlak, dan ketakwaan yang menyebabkan mereka mampu menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi sesama (Jaenudin et al., 2024). Dengan demikian, hadis pendidikan tidak hanya sekedar memiliki fungsi sebagai sumber pengetahuan melainkan ia juga menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang memiliki orientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas anak (Hairun Nisa Siagian, 2025)

Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan maka terbentuklah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut.



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti, peneliti akan memberikan pemaparan terhadap penelitian terdahulu dan memberikan penjelasan terkait dengan gap penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian Nurchasanah dengan judul Strategi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadis: Analisis Nilai-Nilai Keteladanan, Afeksi, dan Spiritualitas (2025) yang diterbitkan oleh jurnal “Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar”. Penelitian ini menyoroti tentang pentingnya pendekatan pendidikan anak usia dini yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja melainkan juga dengan aspek lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbasis studi Pustaka (*library research*) untuk menggali nilai-nilai pendidikan dari hadis. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi pendidikan anak usia dini yang efektif dalam perspektif hadis yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu keteladanan, afeksi (kasih sayang) dan spiritualitas. Di dalam penelitian tersebut menegaskan bahwa aspek-aspek tersebut penting untuk diterapkan secara integratif dan konsisten agar terbentuknya generasi yang memiliki akhlak mulia, lemah lembut, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan pada artikel tersebut terletak pada penggunaan perspektif hadisnya. Namun pada artikel tersebut tidak secara spesifik mengumpulkan hadis-hadis pendidikan (*maudhu'i*) sebagai basis nilai spiritual untuk anak usia sekolah dasar.

2. Penelitian Ifat Nabilah, Iswatun Khoiriyah dan Suyadi dengan judul Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar (2019) yang diterbitkan oleh jurnal “Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar”. Penelitian ini menyoroti perkembangan terkait nilai agama dan moral siswa Sekolah Dasar serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian kualitatif ini dilakukan di MI Ma'arif Bego, Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak yaitu diri anak sendiri, keluarga, serta sekolah ataupun lingkungan.

Menurut teori James Fowler, siswa yang berusia 12 tahun berada pada tahap *Mythical-Literal Faith*. Yaitu anak-anak memahami ajaran agama secara konkret dan meniru kepribadian orang tua. Sedangkan menurut teori Kohlberg ia berpendapat bahwa mereka berada pada tahap moral konvensional yang berarti menaati segala aturan dan berperilaku baik untuk menyenangkan orang lain. Pada penelitian ini dapat dilihat adanya penegasan betapa pentingnya sinergi baik itu antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sehingga akan membentuk anak yang religius dan bermoral tinggi dan terhindar dari perilaku-perilaku yang tercela.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan pada artikel tersebut terletak pada pembentukan nilai-nilai agama, moral, dan spiritual sebagai dasar karakter anak. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut tidak merujuk pada hadis sebagai sumber utama.

3. Penelitian Hairun Nisa Siagian dengan judul Nilai-nilai Pendidikan dalam Hadis sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (2025) yang diterbitkan oleh jurnal Khuluq: Jurnal Pendidikan Islam. Penelitian ini menyoroti tentang nilai-nilai Pendidikan (spiritual, moral, sosial, psikologis) dalam hadis nabi yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam namun berbasis hadis. Hasil-penelitian menunjukkan bahwa hadis dapat dijadikan sebagai fondasi yang kokoh terhadap penyusunan kurikulum Pendidikan Islam. Ketika hadis telah dijadikan sebagai rujukan utama maka mengakibatkan kurikulum dapat tersusun secara kontekstual dan relevan baik dari berbagai aspek seperti aspek tujuan, materi, metode, maupun evaluasi dalam pendidikan.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan pada artikel tersebut terletak pada penggunaan hadis sebagai data primer dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan serta sama-sama membahas bagaimana konstruksi pendidikan Islam yang berbasis hadis. Sedangkan perbedaannya terletak dari segi

pendekatan maudhu'i dan lebih memberikan pemahaman melalui teori syarah hadis.

4. Penelitian Asmuni Zain, Zainul Mustain, dan Rokim dengan judul Penguatan Nilai-nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam (2024) yang diterbitkan oleh jurnal JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menyoroti bahwa penguatan aspek spiritual dan moral berperan penting dalam melindungi individu dari dampak negatif digitalisasi. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai fondasi etis yang membantu siswa memahami dan mengamalkan etika digital. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, mengajarkan etika digital, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Tanggung jawab ini bukan hanya milik sekolah, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Kolaborasi seluruh pihak sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan membekali mereka agar mampu menghadapi tantangan dunia digital secara bertanggung jawab .

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan pada artikel tersebut terletak pada fokus penelitian terhadap penguatan-penguatan nilai spiritual, namun pada penelitian tersebut belum terfokus pada penelitian tentang hadis yang dapat menjadi sebagai basis pengembangan nilai-nilai spiritual.

5. Penelitian Aliyah Yaasin, Eryani Rosmawati Nur Hakim, Gusmaneli dengan judul Penanaman Nilai Agama dan Spiritual Terhadap Anak Pendidikan Dasar (2024) yang diterbitkan oleh jurnal JPDSK: Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai agama dan spiritual merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar, yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh kolaborasi antara orang tua sebagai pendidik pertama dan guru sebagai pendidik formal. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, dialog reflektif, serta penggunaan media pembelajaran interaktif, yang secara signifikan memperkuat pembentukan karakter religius dan moral anak. Dampaknya terlihat dalam peningkatan empati, integritas, kejujuran,

kerja sama, dan kemampuan penyelesaian konflik secara damai, menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya membangun aspek spiritual, tetapi juga keterampilan sosial-emosional anak, namun dalam penelitian ini juga menemukan tantangan seperti paparan konten negatif media serta adanya kelemahan pengawasan digital yang disebabkan oleh kesibukan orang tua serta kurangnya kualitas dalam interaksi keluarga. Dalam hal ini tentunya perlu kolaborasi terpadu antara orang tua, para tenaga pendidik, serta Masyarakat sehingga terbentuknya lingkungan pendidikan yang konsisten dan komprehensif.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan pada artikel tersebut terletak pada fokus penelitian terhadap penguatan-penguatan nilai spiritual, namun pada penelitian tersebut belum terfokus pada penelitian tentang hadis yang dapat menjadi sebagai basis pengembangan nilai-nilai spiritual.

6. Penelitian Muhammad Alwi Fitri Ghani dengan judul Aktualisasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Positif di Kalangan Pelajar Sejak Dini (2024) yang diterbitkan oleh jurnal Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif sejak usia dini, terlebih lagi di Tengah maraknya dekadensi moral di masyarakat. Melalui Pendidikan Agama Islam siswa belajar terkait dengan aspek kognitif yang dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti Aqidah, akhlak dan sebagainya sebagai pedoman hidup. Selain itu penelitian ini juga menegaskan pentingnya sinergi dari berbagai pihak seperti antara orang tua dan guru. Hal ini dilihat melalui dari peran guru yang bertindak sebagai figur teladan di sekolah dan orang tua sebagai pendidik pertama di rumah sehingga kolaborasi antara keduanya melalui komunikasi aktif, sosialisasi pendidikan karakter, dan penguatan nilai melalui pembiasaan dianggap sebagai suatu hal yang krusial untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa, serta mampu menjadi agen perubahan positif di Tengah tantangan zaman.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan artikel tersebut sama-sama fokus terhadap penguatan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. Letak perbedaannya artikel tersebut tidak mengkaji secara spesifik hadis Nabi SAW sebagai sumber utama pengembangan spiritual melainkan fokus pada pendidikan Islam secara umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara eksplisit menjadikan hadis sebagai basis utama.

7. Penelitian Muhammad Zulkhaidir dan Sawaluddin Siregar dengan judul Pentingnya Memahami Hadist Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Melalui Metode Kisah Pada Pembelajaran Agama Islam (2023) yang diterbitkan oleh jurnal: Pendidikan Tuntas. Penelitian ini menekankan hadis sebagai sumber utama dalam pembentukan nilai moral peserta didik terkhusus pada pendekatan naratif seperti melalui kisah dalam hadis yang dianggap sebagai hal yang efektif dan menyentuh dimensi anak. Hal ini bukan sekedar untuk menghibur melainkan sebagai sarana pelajaran moral yang mendalam dan relevan terhadap kehidupan sehari-hari. Selain itu di dalam penelitian ini metode kisah dipandang sesuai dengan karakter psikologis anak yang senang terhadap hal-hal berupa imajinasi dan mempermudah pemahaman mereka serta membentuk akhlak yang mulia sejak dini.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan pada artikel tersebut terletak pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral anak melalui sumber ajaran Islam yang merujuk pada pemanfaatan hadis sebagai media pembentukan karakter. Namun di samping itu juga terdapat perbedaannya yaitu pada penggalan hadis secara tematik dan penerapannya secara kontekstual dalam pembentukan nilai spiritual anak secara komprehensif dan berbasis teori perkembangan. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan mengisi celah yang belum dikembangkan pada penelitian sebelumnya.

8. Penelitian Muhammad Aldi dan Retisfa Khairanis dengan judul Hadis dalam Pendidikan Agama: Fondasi Spiritual untuk Pembentukan Karakter Islami

(2025) yang diterbitkan oleh jurnal: Ilmiah Multidisiplin. Penelitian ini menekankan terhadap peran hadis yang menjadi landasan spiritual utama dalam Pendidikan agama Islam terkhusus dalam pembentukan karakter Islami para peserta didik. Penelitian ini mengungkap bahwa hadis mengandung nilai-nilai universal seperti tanggung jawab, toleransi dan sebagainya yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam konteks Pendidikan modern. Namun, dalam penelitian ini juga menemukan implementasi nilai-nilai hadis dalam pembelajaran agama masih belum optimal sehingga di dalam penelitian ini menyarankan pengembangan modul pembelajaran berbasis hadis yang lebih inovatif.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan tersebut terletak pada fokus keduanya terhadap penguatan nilai spiritual dan bahkan kedua penelitian sepakat bahwa hadis memiliki potensi yang sangat besar sebagai landasan moral dan spiritual dalam Pendidikan anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada identifikasi yang sistematis, klasifikasi tematik hadis serta analisis syarah terhadap hadis-hadis tersebut secara lebih spesifik.

9. Penelitian Salsabila Amalia dan Ihwal Syahwaludin dengan judul Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Kehidupan Modern (2025) yang diterbitkan oleh jurnal: Intelek Insan Cendikia. Penelitian ini menekankan pentingnya Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi utama yang membentuk karakter dan moral siswa di tengah arus globalisasi, digitalisasi serta tantangan zaman modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa dekadensi moral di kalangan pelajar seperti tidak hormatnya siswa terhadap para guru dan orang tua, kenakalan remaja, bahkan hingga pergaulan bebas merupakan bagian dari dampak lemahnya internalisasi nilai agama. Selain itu Pendidikan Agama Islam juga sebagai wahana strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebagai penunjang akademik semata, melainkan juga sebagai ruh Pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan generasi beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan global dengan jati diri keislaman yang kuat.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Maka peneliti merasa perlu untuk memaparkan sistematika penulisan agar lebih memahami terkait dengan alur penelitian dan mengetahui secara sistematis apa saja yang akan dibahas dalam penelitian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab awal ini penulis akan memberikan penjelasan terkait dengan latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika penulisan yang menjadi gambaran awal mengenai urgensi dan arah penelitian

BAB II Tinjauan Pustaka. Berisi kajian teori dan beberapa literatur penelitian-penelitian terdahulu yang tentunya berkaitan dengan hadis-hadis nilai spiritualitas untuk menegaskan kebaruan serta kontribusi penelitian

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti akan menguraikan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan, serta proses analisis data, dengan adanya penekanan terhadap studi pustaka serta pendekatan studi tematik hadis (*Maudhu'i*).

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Membahas identifikasi hadis yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual yang kemudian diklasifikasikan melalui pendekatan *maudhu'i* berdasarkan tema-tema tertentu yang masih berkaitan dengan hadis-hadis pendidikan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai spiritual. Seperti hadis tema kejujuran, hadis tema kasih sayang, dan hadis tema tanggung jawab. Kemudian mengungkap makna hadis menggunakan teori syarah serta mengembangkan metode pembelajaran dalam penyampaian syarah hadis melalui teori Piaget.

BAB V Penutup. Berisi kesimpulan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam penerapan hadis-hadis nilai spiritual.